

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan sarana berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga berbagi informasi dan ide. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi pada tingkat tertentu sangat penting untuk menjadi manusia. Semua makhluk hidup membutuhkan komunikasi untuk berkembang. Semua keinginan ini dapat dipenuhi melalui jalur komunikasi yang terbuka. Sebaliknya, berkomunikasi dengan orang lain memenuhi kebutuhan spiritual manusia.

Beberapa orang dapat berubah dari kemalasan menjadi rajin ketika mendapat dorongan dari orang lain, dari keputusasaan menjadi harapan, dan dari sakit menjadi sehat, semuanya melalui kekuatan kata-kata. Dengan demikian, komunikasi dapat meningkatkan kehidupan masyarakat sehari-hari. Namun terjadi sebuah fenomena baru yang terjadi di dunia, yaitu pandemi virus Corona atau juga Covid-19. Virus ini menyebar pesat keseluruh dunia melalui penyebaran udara dan juga kontak manusia, sehingga terjadinya pembatasan interaksi antar manusia. Menurut data yang di himpun dari p2p.kemkes.go.id. Pada 2 Maret 2020, ditemukan kasus Covid-19 terverifikasi pertama di Indonesia, ada dua orang Indonesia yang terkena virus Covid-19 setelah melakukan kontak dengan warga negara Jepang pada Pada tanggal 9 April. Imbasnya ada 34 provinsi yang terkena dampak pandemi namun di wilayah DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Tengah adalah yang paling berisiko (p2p.kemkes.go.id.1 juni 2022).

Wuhan, virus Corona baru China dikenal sebagai SARSCoV-2 atau di kenal juga, Covid-19. Dilansir dari laman kemkes.go.id. Varian coronavirus sangat luas dan mencakup banyak virus yang dapat menginfeksi manusia dan hewan. Manusia sangat rentan karena menyebabkan berbagai macam infeksi saluran pernapasan, dari flu biasa hingga gangguan yang lebih parah seperti Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS). Setelah peristiwa yang luar biasa di Wuhan, Cina, pada Desember 2019, varian coronavirus diidentifikasi pada manusia dan diberi nama Sindrom Pernafasan Akut Parah

Coronavirus 2 (SARS-COV2). Virus ini bertanggung jawab atas wabah yang dikenal sebagai Penyakit Coronavirus-2019 (COVID-19).

Badan penelitian saat ini menyiratkan bahwa COVID-19 menyebar di antara manusia baik secara langsung (melalui benda atau permukaan yang terkontaminasi) atau tidak langsung (melalui kontak intim dengan orang yang terinfeksi dan sekresi mulut dan hidung mereka). Air liur, sekresi pernapasan, dan sekresi tetesan (percikan) semuanya termasuk dalam kategori ini. Ketika orang yang terinfeksi batuk, bersin, berbicara, atau bernyanyi, misalnya, cairan ini keluar dari mulut dan hidung. Tetesan yang mengandung COVID-19 dapat menginfeksi mulut, hidung, atau mata seseorang jika berada dalam jarak 1 meter dari orang yang terinfeksi. Anda harus menjaga jarak dengan orang lain (minimal 1 meter), sering mencuci tangan, dan menutup mulut saat bersin atau batuk dengan tisu atau siku yang dilipat untuk mencegah penyebaran droplet. Mengenakan masker kain merupakan langkah penting dalam melindungi orang lain ketika pemisahan fisik (berdiri terpisah satu meter atau lebih) bukanlah suatu pilihan. Praktik mencuci tangan secara teratur juga penting (who.int, Juni 2022).

Dalam mengatasi virus Covid-19 ini pemerintah berupaya untuk memberikan Vaksin agar meminimalisir efek yang ditimbulkan oleh Covid-19. Penggunaan vaksin telah terbukti memiliki banyak efek positif, antara lain: stimulasi sistem imun, penurunan risiko penularan, mitigasi keparahan infeksi, dan herd immunity (upk.kemkes.go.id 1 Juni 2022).

Pemerintah berupaya melakukan pembatasan interaksi sosial sebagai sarana pencegahan penyebaran virus Covid-19 (PSBB) yang meluas. Masyarakat juga ikut merasakan efek yang ditimbulkan dari PSBB ini, sektor perkantoran dan juga sektor perdagangan sangat merasakan efek ini. Covid-19 dapat hidup lama di lingkungan basah dan menyebar dengan cepat melalui sentuhan dan udara. Oleh karena itu, masyarakat harus waspada terhadap penyebaran virus Covid-19 yang begitu cepat.

Di awal wabah virus Covid-19 di Indonesia, terjadi sebuah kepanikan dalam setiap lapisan masyarakat, terjadinya *panic buying* atau juga pembelian secara berlebihan yang disebabkan oleh rasa panik. Sebagian masyarakat melakukan pembelian bahan pangan, hand sanitizer, dan masker secara berlebihan. Yang

membuat pemerintah menjadi kesulitan untuk mengendalikan ketersediaan bahan pangan dan juga masker. Melonjak nya harga masker pada awal masa pandemi membuat masyarakat kalangan bawah jarang menggunakan masker. Hal ini membuat rentannya penyebaran virus pada kalangan masyarakat tidak mampu.

Pada tanggal 29 Maret 2020, telah dibentuk gugus tugas untuk mempercepat upaya penanggulangan virus Corona (Covid-19), berdasarkan Surat Edaran Menteri 440/2622/SJ. Pemerintah daerah memiliki tanggung jawab untuk memberikan kesempatan kepada lansia untuk mendapatkan pendampingan dan keamanan, serta informasi tentang cara pencegahan penyebaran Virus Covid-19. Demikian surat edaran tersebut, setiap lembaga kesehatan mampu memberikan edukasi terhadap kelompok lanjut usia (lansia). Salah satunya mulai dari tingkat pertama yaitu Puskesmas. Seperti halnya yang dilakukan oleh Puskesmas Tunggakjati (padk.kemkes.go.id 1 Juni 2022).

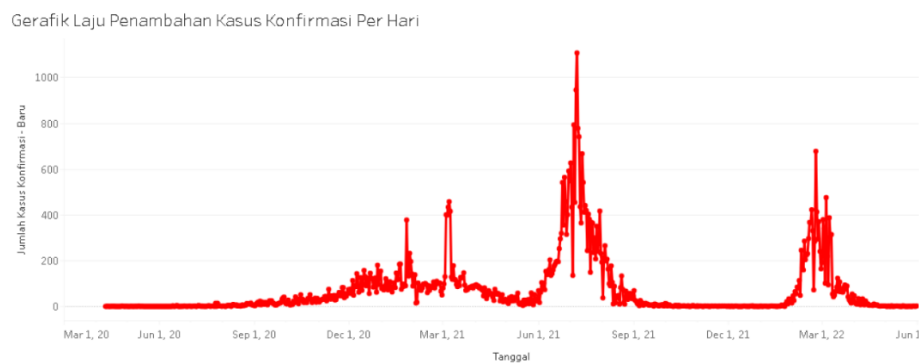
Sebagai tingkat pertama dalam tonggak kesehatan, Puskesmas Tunggakjati melakukan penyuluhan, pendekatan, dan penjelasan terhadap masyarakat yang berada di Kecamatan Karawang Barat. Baik Kecamatan Tunggakjati maupun Mekarjati berada dalam lingkup Unit Pelaksana Teknis Pelayanan (UPTD) Puskesmas Tunggakjati. Puskesmas Tunggakjati melayani 29.374 jiwa pada tahun 2018, terdiri dari 15.045 laki-laki dan 14.329 perempuan dari 8.825 KK, 28 RW dan 110 RT terdaftar (puskesmastunggakjati.wordpress.com. 1 Juni 2022).

Peneliti memilih UPTD Puskesmas Tunggakjati karena peneliti melihat bahwa puskesmas ini memiliki cakupan daerah yang cukup luas serta dalam keadaan sosiologi masyarakat sekitar mayoritas memiliki pendidikan yang rendah dengan rata-rata pekerjaan bertani atau buruh.

Yang mengakibatkan kurangnya edukasi mengenai Covid-19 dan juga memiliki pandangan tersendiri mengenai Covid-19. Maka dari itu peneliti melihat bahwa harus adanya kerja keras lebih ekstra yang diberikan tenaga kesehatan kepada lansia, tentunya tenaga kesehatan akan memiliki kesulitan dalam melakukan pendekatan karena banyak faktor yang memengaruhi tentang kesehatan pada lansia.

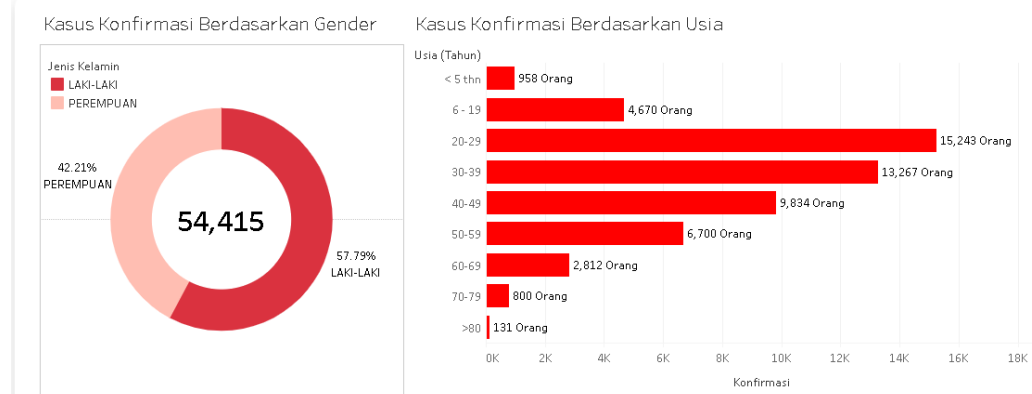
Menurut data yang dihimpun di laman resmi covid19.karawangkab.go.id dapat dipastikan bahwa adanya kenaikan yang signifikan perbulannya. Hal ini dikarenakan

kurangnya perhatian masyarakat terhadap edukasi Covid – 19. Harus ada pendekatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan agar berkurang lonjakan secara signifikan terhadap kenaikannya grafik yang terpapar Covid – 19. Jumlah kasus paparan Covid-19 yang dilaporkan di Karawang Barat terus meningkat, seperti tergambar pada grafik terlampir.



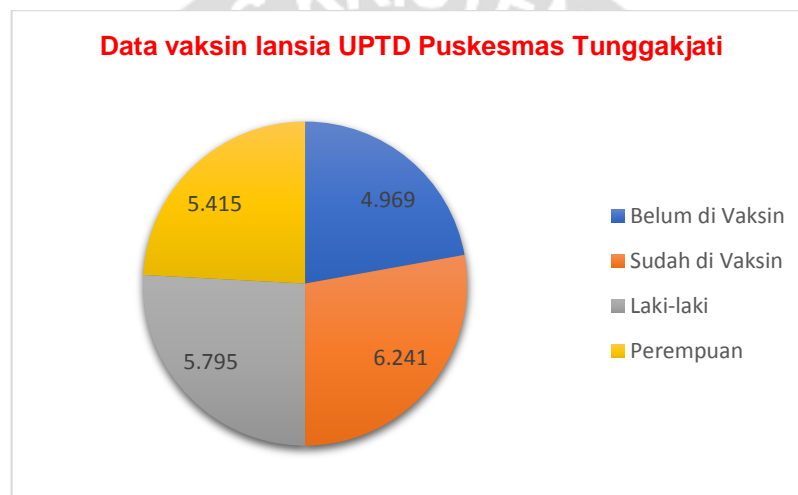
Gambar 1.1. Grafik jumlah kasus Covid-19 yang terjadi di Karawang Barat.
 Sumber : [covid19.karawangkab](https://covid19.karawangkab.go.id) (1 juni 2022)

Dari grafik di atas peneliti melihat bahwa adanya lonjakan kasus Covid-19, dalam kurun waktu 1 bulan, Hal ini karena sedikitnya masyarakat yang mengetahui pedoman kesehatan dari pemerintah. Selain itu pada maret 2022 menunjukkan peningkatan kasus Covid-19, seperti yang ditunjukkan oleh para peneliti dalam grafik.



Gambar 1.2. jumlah kasus yang terpapar Covid-19 berdasarkan kriteria gender dan usia di Karawang Barat
 Sumber : covid19.karawangkab.go.id (1 Juni 2022)

Dari data di atas terlihat terdapat 2.812 kasus yang menimpa usia lanjut, hal ini tentunya masih menjadi perhatian dari tenaga kesehatan dalam mengedukasi masyarakat. Tenaga kesehatan harus mampu melakukan pendekatan secara persuasif agar dapat diterima masyarakat. Banyak masyarakat yang minim wawasan terhadap Covid-19 yang menjadikan faktor utama dalam kesulitan memberikan pengetahuan. Banyak lansia yang takut, merasa sudah lansia dan tidak pernah berpergian lagi membuat lansia tidak divaksin. Tidak banyak juga yang akhirnya membuat lansia menutup diri agar tidak divaksin.



Gambar 1.3. data vaksin Covid-19 berdasarkan kriteria gender dan usia di Puskesmas Tunggakjati
Sumber : covid19.karawangkab.go.id (13 Juli 2022)

Dari data di atas peneliti melihat bahwa selain banyak lansia yang tidak mau untuk di vaksin, masih banyak juga lansia yang mau mengikuti vaksin. Hal ini di dasari karena masih adanya lansia yang peduli dengan kesehatan dan juga peduli dengan keluarga.

Karena masih banyak lansia yang tidak mau divaksin, Puskesmas Tunggakjati melakukan koordinasi dengan pihak aparat Kepolisian serta Koramil, agar ikut serta membantu mempermudah edukasi terhadap lansia. Terlebih pada saat ini Puskesmas Tunggakjati melakukan upaya yang diharapkan mampu mempermudah proses vaksin, yaitu dengan cara melakukan vaksin di Posyandu dan Rumah Ibadah. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan rasa aman kepada lansia. Banyak

juga lansia yang akhirnya ingin mengikuti vaksin karena adanya bantuan sosial dari Pemerintah. Salah satu syarat untuk mendapatkan bantuan sosial adalah sudah divaksin dosis pertama. Maka dari itu lansia yang mayoritas bekerja sebagai petani, mulai banyak yang mendaftarkan dirinya agar divaksin.

Pendekatan tenaga kesehatan juga dilakukan di luar jam kerja, menghimbau kepada lansia agar mau divaksin. Banyak juga lansia yang berobat ke Puskesmas, yang diberikan edukasi tentang vaksin. Sampai pada saat ini masih banyak lansia yang belum mau divaksin Covid-19. Selain karena alasan pengetahuan disisi lain juga banyak lansia yang keberatan karena adanya komorbid. Komorbid atau yang dikenal dengan penyakit penyerta juga menjadi pertimbangan bagi para lansia untuk dilakukan vaksin, namun tentunya tidak semua komorbid merasa takut dengan vaksin. Tenaga kesehatan juga tentunya sudah melakukan proses penyaringan yang nantinya akan dicek apakah bisa melakukan vaksin atau tidak.

Upaya pemerintah untuk menjaga kesehatan masyarakat meliputi kampanye vaksinasi yang bertujuan untuk menghentikan penyebaran Covid-19, menurunkan risiko orang tertular virus dan jumlah kematian yang disebabkan, memperluas akses vaksinasi ke populasi yang kurang terlayani, dan melindungi masyarakat umum dari virus sama sekali.

Dalam rangka melindungi masyarakat agar tidak tertular Covid-19, pemerintah mengambil langkah dengan memberikan vaksin gratis. Namun, tidak semua orang yang ditawarkan vaksin memilih untuk memanfaatkan kesempatan ini. Alasan yang dikemukakan pihak yang menolak vaksin antara lain adalah kurangnya kepercayaan terhadap komitmen pemerintah terhadap kesehatan masyarakat dan kemanjuran vaksin.

Pemerintah telah mengeluarkan pernyataan untuk meredakan kekhawatiran masyarakat tentang keamanan vaksin, Badan Pengawas Obat dan Makanan telah menyetujui penggunaan darurat obat Sinovac Coronovac, dan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 2 Tahun 2021 yang menyatakan bahwa virus covid- Vaksin 19 produksi Sinovac dan PT Bio Farma sah menurut hukum dan wajib digunakan (kemenkumham.go.id 1 Juni 2022).

Masyarakat memiliki hak dan tanggung jawab untuk memastikan, melindungi, dan meningkatkan kesehatan anggotanya. Menurut Pasal 14 ayat (1) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, pemerintah bertugas mengkoordinasikan dan mengawal upaya kesehatan masyarakat yang adil dan mudah diakses oleh semua orang. Selain itu, pasal 152 pasal 152 UU 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Upaya pencegahan, pengendalian, dan pemberantasan penyakit menular serta akibat yang ditimbulkannya merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat (kemenkumham.go.id 1 Juni 2022).

Dari pasal ini ditetapkan bahwa pemerintah dan masyarakat harus bertanggung jawab secara bersama-sama dalam upaya pencegahan, pengendalian, dan pemberantasan Covid-19 dan dampaknya. Jadi pada prinsipnya vaksinasi bukan sekedar masalah kesehatan pribadi, tetapi lebih kepada membatasi paparan dan juga meningkatkan kekebalan setiap orang, karena bertahan hidup di masyarakat pada umumnya tidak hanya menyelamatkan diri sendiri tetapi juga menyelamatkan orang lain yang membutuhkan perlindungan.

Maka dari itu tenaga kesehatan harus bisa melakukan komunikasi secara persuasif untuk mengingatkan lansia agar terhindar ataupun meminimalisir efek yang ditimbulkan oleh Covid-19. Mulai dari pemerintah hingga di bawahnya harus bersinergi untuk bersama-sama memutus penularan dan juga mencegah Covid-19. Tenaga kesehatan juga harus mampu membuat masyarakat sadar bahwa perlindungan dari diri sendiri juga merupakan salah satu upaya melindungi keluarga dan juga orang di sekitar kita.

Diperlukan pendekatan kepada lansia secara aktif, pendekatan juga di bagi menjadi tiga kategori. Ada metode fisik, metode psikologis, dan metode sosial. Metode Pendekatan Fisik Lebih Dekat berdasarkan kontak langsung dengan lansia, dengan fokus khusus pada kesejahteraan fisik mereka, kebutuhan individu mereka, dan pengalaman hidup yang mereka miliki. Perspektif dari Psikologi Dalam semua situasi, perawat harus sabar, penyayang, dan membantu. Perawat dapat membuat perubahan yang halus namun signifikan dalam perspektif pasien tentang kesehatan dan penyakit. Selain itu, perspektif sosiologis Para perawat mencoba melakukan pendekatan sosial antara lain dengan bercakap-cakap dan berbagi pengalaman

pribadi. Menawarkan kesempatan kepada klien senior untuk sosialisasi melalui pertemuan kelompok merupakan langkah penting dalam mempromosikan penuaan yang sehat (bppsdmk.kemkes.go.modulkeperawatan 1 Juni 2022).

Peneliti melihat kurangnya komunikasi secara persuasif kepada lansia sehingga menyebabkan kurangnya kesadaran kepada lansia. Namun, tentunya terjadinya komunikasi persuasif juga harus dilakukan secara terus-menerus agar terjadi kesadaran terhadap lansia. Akibat yang ditimbulkan dari kesadaran lansia, memungkinkan terhambatnya peredaran vaksin serta, menjadi ancaman jika suatu saat nanti lansia tersebut terpapar Covid-19, yang bisa menyebabkan orang-orang ataupun keluarganya terpapar Covid-19 juga. Terlebih lansia-lansia ini tidak memiliki pendidikan yang terlalu tinggi, sehingga petugas harus lebih ekstra dalam memberikan himbauan terhadap lansia. Tenaga kesehatan harus bersinergi dengan pihak-pihak yang dapat melakukan kolaborasi dalam mengatasi edukasi vaksin Covid-19.

Dalam permasalahan tenaga kesehatan mengatasi percepatan vaksin pada lansia Peneliti mencoba mencari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai referensi dan pembanding yang berkaitan dengan persuasif hal ini dilakukan peneliti agar memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah. Berikut adalah penelitian yang telah diteliti sebelumnya.

Skripsi karya Khairatun Nisa dari Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2022 dengan judul “Komunikasi Persuasif Dinas Kesehatan Kabupaten Gayo Lues Dalam Vaksinasi Covid-19 Pada Masyarakat Lanjut Usia” pada penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor hambatan yang dialami oleh dinas kesehatan Kabupaten Gayo diantaranya faktor mekanis, faktor psikologis, dan kemampuan beradaptasi ketika berhadapan dengan budaya baru. Faktor psikologis yang terjadi adalah telah adanya opini buruk masyarakat lansia terhadap vaksinasi yang sedang gencar dilaksanakan. Faktor mekanis berupa pada media yang digunakan seperti microphone yang tiba-tiba mati. Faktor semantik yang disebabkan karena adanya penggunaan bahasa dan perbedaan dalam memaknai suatu pesan. Dalam hal ini, banyak lansia yang tidak bisa dan tidak mengerti Bahasa Indonesia. Untuk itu,

penyampaian pesan harus menggunakan bahasa Gayo. Dan yang terakhir faktor ekologis adalah hambatan yang tidak bisa diprediksi. Hambatan ini berasal dari luar proses komunikasi, seperti adanya suara ribut dan bising kendaraan, suara hujan deras dan petir dan sebagainya. Lalu pada penelitian ini juga menjelaskan bagaimana upaya yang dilakukan adalah dengan cara mengunjungi rumah lansia atau home visit dan juga safari vaksin covid-19. Persamaan pada penelitian ini adalah informan yang digunakan yang berasal dari dinas kesehatan, dan juga objek yang diteliti adalah lansia, namun perbedaan pada penelitian yang di tulis peneliti saat ini adalah bagaimana upaya tenaga kesehatan dalam percepatan vaksin covid-19 pada lansia dan juga bagaimana bantuan minyak dan uang tunai yang diberikan pemerintah dapat membantu proses percepatan vaksin covid-19.

Skripsi karya Nuraenung dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2019 dengan judul “Komunikasi Persuasif Bidan Desa dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat di Posyandu “Desa Boribellayya Kecamatan Turikale Kabupaten Maros” pada penelitian ini menjelaskan bahwa pada dasarnya seorang Bidan selain seorang profesi yang bertugas membantu persalinan, bidan juga harus mampu merangkap tanggung jawab terhadap kesehatan masyarakat di tempat tersebut. Dengan menggunakan teknik persuasif yang diberikan oleh onong, penelitian ini menemukan bahwa teknik persuasif bukanlah sebuah tahapan, akan tetapi digunakan oleh petugas kesehatan secara bergantian dan sesuai lingkungan yang mereka hadapi. Dan kendala yang didapatkan adalah gangguan kemampuan bahasa Indonesia masyarakat yang minim sehingga Bidan Desa harus berupaya untuk belajar banyak bahasa daerah masyarakat setempat. Kedua, yakni jarak dan akses menuju beberapa pemukiman warga terbilang masih sangat terbatas, sehingga menyulitkan Bidan Desa untuk menyentuh seluruh lapisan masyarakat Desa Boribellayya. Peneliti melihat adanya persamaan hambatan yang dialami oleh tenaga kesehatan pada penelitian ini.

Skripsi karya Rini Puspita dari Universitas Sriwijaya tahun 2021 dengan judul “Komunikasi Persuasif Oleh Dinas Kesehatan Kota Prabumulih Dalam Menekan Kasus Covid-19” pada penelitian ini menjelaskan bahwa kegiatan dalam upaya penanganan Kasus Covid-19 oleh Dinas Kesehatan Kota Prabumulih, yaitu dengan

melakukan pendekatan terhadap masyarakat, Puskesmas, Rumah Sakit setempat dengan memberikan informasi dan pesan melalui penyuluhan, sosialisasi edukasi secara sistematis, pengawasan dan lain sebagainya. Lalu. Dalam melaksanakan sosialisasi tentu juga Forum Komunikasi Pimpinan Daerah ikut terlibat serta partisipasi dan peran seluruh elemen masyarakat, baik itu kalangan pemuka agama, tokoh masyarakat, adat dan unsur-unsur dalam masyarakat lainnya. Walaupun sudah menghadirkan orang-orang penting dalam sosialisasi tetapi masih saja ada saja masyarakat yang tidak patuh. Penemuan dalam penelitian ini adalah adanya tekanan mental yang dirasakan oleh masyarakat karena munculnya stigma negatif tentang positif covid-19. Fokus penelitian ini adalah bagaimana menekan kasus covid-19 yang dilakukan oleh dinas kesehatan Prabumulih. Berbeda dengan penelitian yang peneliti tulis yang lebih memfokuskan upaya tenaga kesehatan Tunggakjati dalam mengatasi percepatan vaksin covid pada lansia

Skripsi karya Ahmad Halim Hakim dari Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2014 dengan judul “Komunikasi Persuasif Perawat Dalam Membangun Konsep Diri Positif Lansia” pada penelitian ini menjelaskan komunikasi persuasif perawat adalah untuk mempengaruhi lansia agar dapat mendengarkan dan menjalankan apa yang disampaikan oleh perawat dengan baik, hal tersebut disampaikan melalui komunikasi verbal maupun komunikasi secara nonverbal untuk meyakinkan lansia. Kedekatan antara perawat dan lansia penting juga untuk dilakukan agar lansia mau menerima anjuran serta arahan yang perawat berikan. Kedekatan yang baik antara perawat dengan lansia, memudahkan bagi perawat dalam memberikan masukan berupa bimbingan maupun nasehat-nasehat yang baik untuk lansia tersebut. Penelitian Ahmad juga menjelaskan bahwa setiap perawat memiliki caranya dalam mengatasi lansia yang sulit untuk diatur, ada yang dengan hanya memberikan teguran dan peringatan. Kemudian dilanjutkan dengan arahan dan anjuran berupa nasehat-nasehat saat lansia mulai sudah bisa tenang. Peneliti melihat bahwa adanya persamaan mengenai pendekatan perawat yang berbeda-beda namun dengan tujuan yang sama dapat membantu pendekatan kepada lansia.

Skripsi karya M. Ilham dari Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin tahun 2021 dengan judul “Strategi komunikasi persuasif aparatur desa dalam meningkatkan kesehatan lingkungan di desa Teluk kecamatan Pelayung kabupaten Batanghari” dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengatasi kebersihan lingkungan, dalam penelitian M. Ilham komunikasi persuasif dilakukan oleh pemerintah setempat untuk melakukan pendekatan-pendekatan kepada masyarakat. kendala yang harus di hadapi saat ingin mengajak masyarakat menerapkan hidup sehat dengan menjaga agar lingkungan tetap bersih, terutama dari lingkungan rumah terlebih dahulu. Misalnya dari perbedaan karakter masyarakat. Ada yang diberi tahu dengan baik namun mereka enggan mendengarkan, ada yang mendengarkan namun tidak dilaksanakan, ada yang sudah dilaksanakan namun besok diulang kembali. Selain itu pola pikir masyarakat mengenai kebersihan dan juga kesehatan masih sangat minim. Maka solusi yang diberikan adalah bagaimana apratur negara harus mampu memahami pola pikir masyarakat, memberikan edukasi dan juga motivasi kepada masyarakat. Peneliti melihat bahwa persamaan mengenai pola pikir masyarakat harus bisa dipahami dengan menggunakan teori persuasif dan juga edukasi kepada masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagai garda terdepan dalam mengatasi pandemi Covid-19 ini tenaga kesehatan harus mengeluarkan semua tenaganya untuk memberikan edukasi serta juga memberikan pertolongan kepada masyarakat yang terpapar Covid-19. Komunikasi secara persuasif dinilai ideal untuk memberikan edukasi kepada masyarakat. Terlebih lansia yang mayoritas tinggal di perkampungan sudah tidak terlalu paham mengenai apa itu virus Covid-19. Mereka hanya mengetahui informasi hanya melalui televisi, dan juga obrolan sesama warga.

Terlebih pemerintah memiliki target yang cukup tinggi terhadap proses vaksin ini agar cepatnya proses pemulihan baik itu secara hidup sehari-hari, pemulihan ekonomi, dan juga pemulihan kegiatan bekerja. Dengan cepatnya proses vaksin ini tentunya dapat memberikan efek yang positif pada sektor kehidupan sehari-hari.

Ditambah lagi jika sudah melakukan vaksin ke 3 kali atau juga *booster* kita dapat berpergian keluar secara lebih bebas.

Komunikasi secara persuasif juga dilakukan oleh tenaga kesehatan terhadap keluarga lansia, agar mendorong percepatan proses vaksin. Para lansia harus menyadari bahwa vaksin ini bukan hanya secara keperluan, melainkan juga harus secara kebutuhan. Banyak juga masyarakat yang menolak vaksin karena alasan-alasan yang dapat diatasi. Seperti halnya dengan alasan komorbid, yang bisa diatasi dengan dilakukannya penyaringan riwayat penyakit kepada dokter spesialis.

UPTD Puskesmas Tunggakjati dalam melakukan vaksin sudah melakukan beberapa langkah seperti penyuluhan, penjelasan, dan pendekatan. Penyuluhan dilakukan dengan cara masuk ke kampung-kampung dan memberikan penjelasan Covid-19 terhadap lansia, tenaga kesehatan UPTD Puskesmas Tunggakjati juga bekerja sama dengan Kepolisian dan juga Koramil untuk mengadakan vaksin di tempat Posyandu ataupun juga Rumah Ibadah.

Namun hingga saat ini, masih banyak lansia yang enggan melakukan vaksin. Lalu dengan paparan di atas tadi, maka rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana upaya komunikasi persuasif tenaga kesehatan dalam membujuk lansia untuk mengikuti vaksin di Puskesmas Tunggakjati?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan penelitian di atas, dapat dikatakan tujuan tersebut adalah :

1. Mengetahui bagaimana terjadinya komunikasi persuasif antara tenaga kesehatan UPTD Puskesmas Tunggakjati kepada lansia yang terjadi di perkampungan serta mengetahui hambatan apa saja yang terjadi pada saat komunikasi.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara tenaga kesehatan UPTD Puskesmas Tunggakjati dalam menyikapi lansia yang tidak mau divaksin. Serta apa saja langkah-langkah yang dilakukan tenaga kesehatan UPTD Puskesmas Tunggakjati setelah memberikan edukasi.

1.4 Manfaat penelitian

a) **Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu komunikasi yang berkaitan dengan masalah mengatasi permasalahan komunikasi persuasif kepada lansia.

b) **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman bagi penulis dalam memandang dari sudut pandang komunikator dalam menerapkan prinsip-prinsip komunikasi persuasif pada saat berkomunikasi

c) **Manfaat Sosial**

Secara sosial penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan suatu fenomena sulitnya menghadapi kurangnya edukasi dan wawasan lansia terhadap pentingnya vaksin Covid-19.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang yaitu permasalahan mengenai topik, perumusan masalah dari topik tersebut, tujuan dari penelitian ini, dan manfaat penelitian yang diberikan dari penelitian ini.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi landasan teori yang digunakan dalam penelitian dan berhubungan dengan ilmu komunikasi khususnya mengenai rangkaian kebebasan dalam memberikan informasi yang sesuai dengan fakta.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Berisi paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, sumber data, metode pengumpulan data, operasionalisasi konsep, teknik analisis dan interpretasi data, dan keabsahan data yang digunakan dalam

penelitian untuk memperoleh data faktual dan hasil mengenai penelitian ini yang dapat dibuktikan secara ilmiah.

BAB IV : PEMBAHASAN

Berisi penyajian gambaran umum tentang subjek penelitian dan sampel penelitian, pemaparan hasil pengolahan data penelitian, pemaparan hasil analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Berisi uraian tentang pokok-pokok kesimpulan dan saran-saran berdasarkan hasil penelitian yang didapat oleh penulis.

